



Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi

AGUS SUSILO & ISBANDIYAH

STKIP PGRI Lubuk Linggau

Email: agussusilo4590@gmail.com

ABSTRACT: Teachers are an important element in education that is very important. In this era of globalization there are many challenges faced by a teacher in teaching his students. The entry of Western cultures disturbs the values of local wisdom for the younger generation. The facilities of science and technology spend a lot of time for young people in their activities and thinking. Science and Technology (IPTEK), many offer a variety of virtual world facilities that greatly spoil the younger generation. Not infrequently the facilities of science and technology are enjoyed by many young people and they forget the time for creativity. This is a serious problem for the current era of globalization. Even so, technological developments have benefited many human lives, especially for the world of education. This is a challenge for a teacher in modifying learning to be more innovative and interesting without leaving the values of the Indonesian cultural character. An ordinary history teacher with a discussion of the past, present, and future, continues to develop his creativity by modifying learning media by utilizing the impact of technology. Historical subjects can be combined with innovative learning media and contained character values. Basically globalization does not have to damage the educational order, but must be a bridge to achieve success in the future. Students in the globalization era must be smarter and more innovative. History teachers have a very important role in their students in shaping the character of children through innovative learning and fostering a high creativity of children.

Keywords: History Teacher, Character Education, Students, Globalization.

ABSTRAK: Guru merupakan elemen penting dalam pendidikan yang sangat penting. Di era globalisasi ini banyak tantangan yang di hadapi oleh seorang guru dalam mengajar anak didiknya. Masuknya budaya-budaya Barat banyak mengganggu nilai-nilai kearifan lokal bagi generasi muda. Fasilitas dari IPTEK banyak menghabiskan waktu generasi muda dalam beraktivitas dan berfikir. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), banyak menawarkan berbagai fasilitas dunia maya yang sangat memanjakan generasi muda. Tidak jarang fasilitas dari IPTEK tersebut banyak dinikmati generasi muda dan mereka lupa akan waktu untuk berkreativitas. Hal tersebut merupakan suatu masalah yang serius bagi era globalisasi saat

PLEASE CITE AS: Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 171-180. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v1i2.2246>

ini. Meskipun demikian, perkembangan teknologi banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, terutama bagi dunia pendidikan. Ini menjadi tantangan bagi seorang guru dalam memodifikasi pembelajaran menjadi lebih inovatif dan menarik tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter budaya bangsa Indonesia. Seorang guru sejarah yang biasa dengan pembahasan masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang, terus berupaya mengembangkan kreativitasnya dengan memodifikasi media pembelajaran dengan memanfaatkan dampak teknologi. Mata pelajaran sejarah dapat dipadukan dengan media pembelajaran yang inovatif dan terkandung nilai-nilai karakter. Pada dasarnya globalisasi bukan harus merusak tatanan pendidikan, namun harus menjadi jembatan untuk meraih kesuksesan di masa yang akan datang. Peserta didik yang ada di era globalisasi harus lebih cerdas dan lebih inovatif. Guru sejarah memiliki peran sangat penting kepada siswanya dalam membentuk karakter anak melalui pembelajaran inovatif dan menumbuhkan daya kreativitas anak yang tinggi.

Kata Kunci: Guru Sejarah, Pendidikan Karakter, Peserta Didik, Globalisasi.

A. PENDAHULUAN

The Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, budaya dan adat istiadat, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. kemajemukan Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan pranata khusus. Di tengah derasnya arus globalisasi yang berkembang pesat dengan semakin majunya perkembangan ilmu teknologi dan informasi pada era ini, membawa dampak positif dan negatif bagi seluruh aspek kehidupan. Dampak positifnya manusia lebih mudah mengakses berbagai informasi dari berbagai belahan dunia, akan tetapi dampak negatifnya manusia lebih cenderung terbuka terhadap segala informasi yang diperolehnya tanpa memfilternya terlebih dahulu.

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses itu. Adanya proses globalisasi masyarakat merasa

dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka tidak lagi membutuhkan orang lain dalam berkegiatan, bahkan mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial. Masyarakat Indonesia adalah negara yang berbudaya dan masyarakatnya memiliki etika yang baik, tetapi saat ini banyak sekali remaja yang tidak sopan tidak menghormati orang tua, itu salah satu pengaruh negatif dari globalisasi. Globalisasi meyentuh seluruh aspek penting kehidupan, globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan dengan bijak (Darmiatun & Daryanto, 2013: 2-9).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses perubahan sikap dan tata laku seseorang

atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Nurkholis, 2013: 26).

Pendidikan karakter juga sebagai wahana sosialisasi karakter-karakter yang patut dimiliki oleh seseorang manusia agar menjadikan mereka makhluk yang mulia dimuka bumi. Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk generasi yang keberadaannya memberi manfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter pada intinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, gotong royong, berjiwa politik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila dan kebudayaan Indonesia (Kurniasih & Sani, 2017: 27).

Guru inspiratif akan selalu memberikan perspektif pencerahan kepada para siswanya. Mereka tidak sekedar mengajar sebagai kewajiban sebagaimana ditentukan dalam kurikulum, tetapi juga senantiasa berusaha secara maksimal untuk mengembangkan potensi, wawasan, cara pandang, dan orientasi hidup siswa-siswanya. Sebab, kesuksesan mengajar tidak hanya diukur secara kuantitatif dari angka-angka yang diperoleh dalam evaluasi, tetapi juga pada bagaimana para siswanya menjalani kehidupan selanjutnya setelah mereka menyelesaikan masa-masa studinya. Kriteria

guru yang inspiratif memang belum terumuskan dengan jelas. Hal ini merupakan hal yang wajar karena definisi guru inspiratif bukan sebuah definisi yang populer dan baku dalam dunia pendidikan kita. Seorang guru inspiratif akan senantiasa tertantang untuk mengikuti perkembangan ilmu demi meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya sebagai seorang guru (Naim, 2009: 94-97).

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, namun juga pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi contohnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar mereka dapat berkembang secara keseluruhan, misalnya mendorong agar siswa dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong siswa agar berani mengeluarkan gagasan atau ide-ide yang orisinal, mendorong siswa untuk bersikap jujur, tenggang rasa, dan sebagainya (Sanjaya, 2012: 133).

Pentingnya pendidikan budaya dan karakter, dalam sejarah pembangunan pendidikan di Indonesia telah banyak upaya dilakukan dan berbagai kebijakan yang menyertainya, namun belakangan hasil yang dicapai seolah memberi indikasi bahwa ada sesuatu yang hilang (missing) yang belum dapat diwujudkan dalam pendidikan kita. Kemerosotan moral akhlak, etika dan menurunnnya prestasi bangsa memberi sinyal kuat bahwa bangsa ini sedang menghadapi dilemma jika tidak dicarikan solusi perbaikan

akan menghadapi persoalan yang semakin kompleks. Pendidikan budaya dan karakter adalah salah satu tawaran solusi untuk meminimalisasi dangkalnya pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Yaumi, 2016: 121).

Pandangan yang lebih mendasar terkait tujuan pendidikan karakter adalah usaha membangun sebuah karakter seseorang dan menjadikannya menjadi lebih baik, dimana karakter tersebut yang akan mendominasi sifat atau identitas dari orang tersebut. Pendidikan karakter ini menekankan etis spiritual untuk membentuk pribadi yang baik. Tujuan pentingnya pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subyek dengan perilaku dan sikap yang dimilikinya. Karakter merupakan pengualifikasian pribadi seseorang yang memberikan kesatuan dan kekuatan terhadap keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu, karakter menjadi semacam identitas dari seseorang. Pendidikan karakter menawarkan sebuah konteks yang integral dan mampu mengatasi kepentingan dan keterbatasan diri sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sejarah dalam membina karakter peserta didik sangat penting dalam menanamkan nilai spiritual bangsa yang berakhlak mulia, toleransi dan berorientasi kepada Iptek (Kurniasih & Sani, 2017: 26).

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dalam artikel ilmiah ini, jenis yang digunakan dalam penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana peran Guru Sejarah dalam pembentukan Pendidikan Karakter anak era globalisasi. Dalam hal ini penelitian ini menganalisis Guru Sejarah dalam pembentukan Pendidikan Karakter anak era

globalisasi. Penelitian kualitatif merupakan data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian kata serta dimulai dari fakta, realita, gejala, dan masalah yang diperoleh. Dalam menganalisis data, peneliti akan melakukan analisis data di lapangan. Salah satu analisis data di lapangan yang akan dipakai yaitu analisis data dari Miles and Huberman, yang telah dikutip oleh Sugiyono (2013).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu dengan melakukan sintesis secara langsung terhadap metode dalam artikel penelitian ini melalui proses, yaitu: (1) Data reduction, yaitu penulis memilih dan memilah-milah data yang akan dianalisis berupa kata, kalimat, atau ungkapan sesuai dengan metode penelitian kualitatif, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung; (2) Data display, yaitu penulis menampilkan data yang telah dipilih dan dipilah-pilah dan menganalisis jenis metode penelitiannya; (3) Verification, yaitu penulis menyimpulkan hasil analisis terhadap penggunaan metode penelitian kualitatif yang dipakai (Muchtar, 2013: 135).

Dari penjelasan diatas, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari awal hingga berakhirnya penelitian dilaksanakan dalam pengumpulan data dan analisis data dilakukan maka dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang meliputi tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data/display dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada pengumpulan data masih berlangsung, aktivitas dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Pada waktu pengumpulan data sudah selesai, proses interaktifnya hanya dilakukan pada tiga komponen tersebut. Pada tingkat

verifikasi, jika dirasa perlu untuk memantapkan hasil penelitian dan masih dibutuhkan data baru, maka segera dicari data baru lagi sampai dapat ditarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Guru Sejarah dan Peserta Didik Era Globalisasi

Guru merupakan faktor dominan dan paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan karena bagi peserta pendidikan dan pelatihan guru yang sering dijadikan tokoh teladan, bahkan sering menjadi tokoh identifikasi diri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan memberikan dampak serta nilai-nilai budaya masyarakat. Oleh sebab itu, perilaku pengajar yang diharapkan sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan tersebut sehingga dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar harus mampu mengantisipasi perkembangan keadaan dan tuntutan masyarakat pada masa yang akan datang. Pada saat ini terdapat perkembangan baru dalam sistem pengajaran dan pendidikan. Ada kecenderungan bahwa untuk meningkatkan kualitas layanan dan kualifikasi profesional pengajar perlu adanya pembinaan dan penataan kemampuannya sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan program penataan tersebut (Daryanto & Rahardjo, 2012: 170).

Menyakinkan setiap orang khususnya pada setiap guru bahwa pekerjaannya merupakan pekerjaan profesional dalam upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan sesuai dengan harapan. Itulah

sebabnya guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat. Oleh sebab itu, tidak mungkin pekerjaan seorang guru dapat terlepas dari kehidupan sosial. Hal ini berarti apa yang dilakukan guru akan mempunyai dampak terhadap kehidupan masyarakat. Sebaliknya, semakin tinggi derajat keprofesionalan seseorang, misalnya tingkat keguruan seseorang, maka semakin tinggi pula penghargaan yang diberikan oleh masyarakat (Sanjaya, 2012: 14-17).

Guru harus menggunakan metode yang dapat membuat suasana kelas menjadi sebuah tempat dengan standar yang tinggi dan semua orang di dalamnya dapat bekerja keras sebuah laboratorium di mana guru bersama-sama dengan siswa bekerja sama sebagai satu tim untuk mencari solusi masalah-masalah penting dan meraih hasil yang signifikan. Guru sejarah dapat menyandiwarkan pelajaran, membuat diskusi kelompok, dan mengadakan proyek penelitian. Ia juga harus mampu menulis naskah dan memerankan berbagai tokoh. Guru sejarah harus menjadi perencanaan dan organisator yang baik sehingga teknik-teknik pembelajaran baru yang digunakan

terbukti efektif. Guru sejarah harus memiliki pengetahuan yang baik dalam penggunaan dan pengoperasian alat-alat bantu mekanis jenis yang baru seperti epidiaskop, proyektor filmstrip, dan proyektor film. Guru sejarah harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang berbagai teknik evaluasi. Kemampuan untuk menguasai bentuk-bentuk tes obyektif, tes dengan jawaban singkat, dan skala rating yang obyektif dalam memberi nilai sangat penting bagi guru sejarah (Kochhar, 2008: 394-395).

Pendidikan mengarahkan manusia dari sebelumnya tidak mengetahui banyak hal yang menjadi tahu banyak, sebelumnya tidak mengetahui banyak hal menjadi tahu banyak, sebelumnya berperilaku kurang baik menjadi berperilaku baik. Pendidikan memfasilitasi manusia menjadi dewasa, bertanggungjawab, jujur, beradab, dan berkarakter. Terkait dengan kurikulum 2013, untuk tujuan pengembangan pendidikan karakter, tentu sejatinya tidak hanya menegaskan pentingnya pendidikan karakter, atau tidak cukup hanya dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan keharusan. Dalam pandangan kurikulum 2013 berorientasi pada pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya integrasi baik secara vertikal dan horizontal antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan, demikian pula integrasi antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan, demikian pula integrasi antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterpaduan mata pelajaran dan ranah capaian tujuan pembelajaran secara detail tercermin dalam pengorganisasian kompetensi inti berbasis kelas, yang

meliputi kompetensi inti 1 sampai kompetensi inti 4 (Kurniasih & Sani, 2017: 45-49).

Guru dan siswa di era digital dapat bereksplorasi, menemukan, dan mengembangkan potensi belajarnya dalam masyarakat berbasis pengetahuan. Perkembangan pusat-pusat sumber belajar yang mengintegrasikan teknologi dalam memberikan layanan informasi memberikan banyak peluang membantu efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Guru dan siswa dapat memperoleh sumber-sumber belajar yang mutakhir, bahkan menerima kiriman beragam bahan pembelajaran dalam format digital (misalnya e-book dan e-journal) dan multimedia. Guru dapat berkonsultasi dan memperoleh rekomendasi dari ahli pengembang sistem pembelajaran, media, laboratorium, kurikulum, dan spesialis pembelajaran di pusat-pusat sumber belajar dunia. Siswa dapat menunjukkan pertanyaan-pertanyaan melalui pusat sumber belajar yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dan pemutakhiran pengetahuan. Layanan sistem informasi pusat sumber belajar telah mengembangkan jaringan informasi secara online dan menghubungkan ke dalam link-link relevan dari pusat sumber belajar yang lain (Pujiriyanto, 2012: 37-38).

2. Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi

Fenomena merosotnya karakter berbangsa ditengah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada alih generasi. Disamping itu, lemahnya

implementasi nilai-nilai berkarakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan ditambah berbaurnya arus globalisasi telah mengubur kaidah-kaidag moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya perilaku-perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk kedalam dan berkitab merusak kehidupan berbangsa. Dalam dunia pendidikan diharapkan dapat menciptakan warga negara memiliki karakter yang berasaskan kebudayaan bangsa Indonesia ialah demokratis, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, berakhlak mulia memiliki moral demokratis. Pendidikan karakter pada intinya adalah untuk membentuk karakter bangsa yang tangguh, konpetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjowa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pnetahuna dan ilmu tekhnologiyang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Kurniasih, 2017: 5).

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sudah dilakukan sejak usia dini. Pembelajaran yang berbasis belajar aktif juga harus dipahami sebagai suatu proses mengajak peserta didik bekerja sama dalam rangka membantu mereka mengubah pemahaman tentang sesuatu. Hal ini diawali dari upaya menemukan hal-hal yang tidak atau kurang dipahami oleh peserta didik, melakukan intervensi untuk mengubahnya, menciptakan konteks atau situasi belajar dengan mendorong tumbuhnya keinginan kuat peserta didik untuk mata pelajaran tertentu. Maka partisipasi aktif peserta didik merupakan keniscayaan, agar

mereka terdorong untuk berpartisipasi aktif dan efektif dalam belajar. Mereka akan melakukan proses belajar secara tekun, bersemangat, bergairah tanoa merasa tertekan sedemikian rupa sehingga akan lebih mudah dalam mencapai kompetensi-kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran sekaligus sebagai tugas dan kewajiban yang harus mereka lakukan dalam mengikuti pendidikan formal (Joyoatmojo, 2011: 36).

Hakikat pendidikan karakter adalah pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, disintegrasikan bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Pendidikan karakter juga sebagai wahana sosialisasi karakter-karakter yang patut dimiliki oleh seseorang manusia agar menjadikan mereka makhluk yang mulia dimuka bumi. Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk generasi yang keberadaannya memberi manfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter pada intinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, gotong royong, berjiwa politik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila dan kebudayaan Indonesia (Darmiatun & Daryanto, 2013: 41).

Perpaduan antara karakter diri guru yang inspiratif dan kemampuan guru mendesain pembelajaran memang mampu menjadikan seorang guru sebagai pribadi yang inspiratif. Akan tetapi, jika inspirasi dan hasrat tersebut berhenti dan hanya sebatas sebagai bentuk ekspresi kekaguman semata, tentu saja perubahan tidak akan terjadi dalam diri para siswa. Perubahan sebagai dampak dari guru inspiratif akan betul-betul terjadi apabila para siswa tersebut melakukan aksi untuk meniru, memberdayakan diri, dan mengembangkan dirinya untuk menjadi seorang siswa yang memiliki kemampuan dan penguasaan bahasa Inggris dengan baik seperti gurunya. Perubahan menjadi guru yang baik dan inspiratif ini sangat penting untuk dilakukan karena hanya dengan jalan semacam inilah pengaruh dari guru inspiratif benar-benar dirasakan secara nyata dalam bentuk revolusi diri menuju ke arah aktualisasi potensi diri. Dalam kondisi semacam ini, langkah perubahan harus dilakukan oleh para siswa. Sebab, merekalah yang memiliki pengetahuan terhadap potensi yang mereka miliki. Guru inspiratif berfungsi sebagai "pemantik" yang menyulut pengembangan potensi diri. Sedangkan kunci kesuksesan selanjutnya terletak di tangan masing-masing siswa (Naim, 2009: 226-227).

Permasalahan yang sering muncul dalam pendidikan sejarah selama ini sering diartikan sebagai transfer ilmu (transfer of knowledge), pengajar sejarah cenderung menyampaikan pengetahuan

yang dimiliki oleh guru kepada siswa tentang ilmu sejarah, sementara makna yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah dibiarkan tidak dirasakan manfaatnya. Memahami kesadaran sejarah dalam pembentukan pendidikan karakter bangsa memang merupakan agenda besar dan menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang merdeka dan melalui sejarah yang panjang dalam perjalanannya dari masa prasejarah sampai masa kemerdekaan, karakter bangsa Indonesia telah disusun oleh Pancasila, maka dalam pembentukan karakter bangsa yang dimaksud adalah pribadi yang luhur yang sesuai dengan dasar negara yaitu Pancasila. Maka dari itu, konstruksi pembangunan manusia bangsa yang sadar sejarah akan menumbuhkan jiwa-jiwa yang menjunjung tinggi nilai dan norma untuk kemudian menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki harkat dan martabat dengan karakter bangsa yang luhur (Amiruddin, 2016: 200-201).

Teknologi dan media juga dapat digunakan secara efektif pada pendidikan formal. Seorang guru tidak sepenuhnya bekerja dengan media, tetapi dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya yang dapat dikemas secara terbimbing. Pada prosesnya siswa dapat saja mendapatkan manfaat yang besar seperti tanggung jawab, kerja sama, analisis dan seleksi informasi, sikap-sikap, dan kemampuan belajar mandiri yang perlu dimiliki. Media dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk menghabiskan lebih banyak waktu dalam mendiagnosis dan memperbaiki masalah-

masalah pembelajaran, berefleksi, berdialog dengan siswa, dan memberikan pendampingan khusus secara individual. Seberapa banyak waktu yang digunakan guru untuk kegiatan tersebut tergantung pada sejauh mana peran pembelajaran dapat ditugaskan ke media. Hal ini bukan untuk mengatakan bahwa media instruksional dapat sepenuhnya menggantikan peran guru, tetapi media justru membantu guru menjadi kreatif dalam memberikan pengalaman belajar bermakna bukan sekedar penyampaian informasi (Pujiriyanto, 2012: 27-28).

Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi para siswa. Guru sejarah bertanggung jawab menginterpretasikan konsep tersebut kepada siswa-siswanya. Hal inilah yang kemudian menjelaskan mengapa guru berperan penting dalam pembelajaran sejarah. Sejarah haruslah diinterpretasikan seobyektif dan sesederhana mungkin. Hal ini dapat terlaksana hanya jika guru sejarah memiliki beberapa kualitas pokok. Setiap guru sejarah harus memperluas pengetahuan historisnya dengan menguasai beberapa pengetahuan dasar dari ilmu-ilmu yang terkait seperti bahasa modern, sejarah filsafat, sejarah sastra, dan geografi (Kochhar, 2008: 393).

D. KESIMPULAN

Character Globalisasi terkadang mempermudah bagi kita dalam beraktivitas, namun disisi lain memberikan dampak yang merugikan bagi generasi muda. Budaya globalisasi kadang tidak sesuai dengan keadaan lingkungan budaya bangsa Indonesia. Imbasnya karakter peserta didik agak terganggu dan terkadang berlahan disingkirkan. Guru adalah tonggak sebuah kesuksesan suatu bangsa yang melahirkan generasi mudah bermacam-macam profesi yang sangat beragam. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai dan menghormati para pahlawannya, guru juga sebuah profesi pahlawan untuk mencerdaskan anak bangsa. Namun menjadi guru yang profesional di abad 21 saat ini sangat sulit ditambah membentuk karakter anak bangsa yang sedang dilanda arus globalisasi. Arus globalisasi yang dibawa perkembangan zaman saat ini banyak berpengaruh pada karakter anak. Banyak dampak kurang baik mempengaruhi karakter peserta didik, namun dampak tersebut harus segera diselesaikan dan guru adalah salah satu yang harus menyelesaikan masalah tersebut. Sebagai seorang guru yang profesional memang seharusnya membantu memperjuangkan dan membentuk karakter peserta didiknya menjadi manusia Indonesia yang berakhlak dan berwawasan global.

Guru sejarah adalah tonggak pendidik yang mengajarkan nilai-nilai karakter dan sejarah masa silam. Guru sejarah di masa modern saat ini bukan hanya pandai bercerita, namun harus mampu mengaplikasikan ke dalam kehidupan masyarakat melalui peserta didik. Melalui pemanfaatan berbagai benda-benda dan media inovatif materi pelajaran sejarah dikemas dalam bentuk yang beragam yang mampu menghadirkan pembelajaran baru

dan bisa disenangi para siswa. Dampak dari inovasi dalam pembelajaran sejarah tersebut adalah dapat meningkatkan nilai-nilai karakter dan menumbuhkembangkan kecintaannya bagi kearifan lokal bangsanya. Hal yang tak kalah pentingnya adalah peserta didik dapat meningkatkan prestasinya dan menjadi peserta didik yang memiliki kreativitas yang mampu menghadirkan warna baru dalam era globalisasi di abad 21 saat ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, (2016). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa. Prosiding Seminar Nasional "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global". FIS UNM. Makasar.
- Darmiatun & Daryanto, (2013). Pendidikan Karakter Disekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto & Rahardjo, Muljo, (2012). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustakan Utama.
- Joyoatmojo, S., (2011). Pembelajaran Efektif Pembelajaran yang Membelajarkan. Surakarta: UNS Press.
- Kochhar, S.K, (2008). Pembelajaran Sejarah Teaching of History. Jakarta: Grasindo.
- Kurniasih, I. & Sani, (2017). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Kata Pena
- Muchtar, (2013). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: GP Press Group.
- Naim, N., (2009). Menjadi Guru Inspiratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurkholis, (2013). Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: Grasindo.
- Pujiriyanto, (2012). Teknologi Untuk Pengembangan Media & Pembelajaran. Yogyakarta: UNY Press.

Sanjaya, W., (2012). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono, (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Yaumi, M., (2014). Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi. Jakarta: Pranada Media Grup